JRP: Jurnal Rinjani Pedidikan

https://jurnalrinjanipendidikan.com

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

M. Taufik[1], Haifaturrahmah[2]

[1]Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar

[2]Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Muhammadiyah Mataram

Email: Muhamadtaufik33@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 11 September 2022

Revisi: 30 September 2022

Publis: 09 Desember 2022

Kata Kunci:

Pembelajaran Pontekstual
Prestasi Aktivitas
Aktivitas Belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prsetasi belajar melalui penerapan model pembelelajaran kontekstual yang menyakut aktivitas dan hasil evaluasi belajar siswa. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang terdiri dari dua siklus. Hasil evaluasi dan lembar observasi adalah alat untuk melihat kemampuan dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data di analisis dengan menggunakan analisis ketuntasan dan analisis deskripitif untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hasil Penelitian yang dapat adalaha sebagai berikut: siklus I: selama proses pembelajaran menujukkan adanya skor rata-rata yaitu nilai rata-rata yang di peroleh adalah 59,8 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 46% serta aktivitas gurunya baik dan aktivitas siswanya cukup aktif. Siklus II: selama proses pembelajaran menunjukan rata-rata 72,4 dengan persentase ketuntasan belajar adalah 86,6% aktivitas gurunya baik sekali dan aktivitas siswanya Aktif.. Hasil tersebut menujukkan sudah tercapainya indicator penelitian yang ditetapkan. Berarti dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Dan aktivitas belajar

ISSN 2964-1586

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanaknnya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subyek utama dalam belajar. Sebagai contoh, guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa selama proses belajar mengajar. Pengembangan system pembelajaran merupakan salah satu bentuk

pembaharuan system instruksional yang banyak dilakukan dalam rangka pembaharuan system pendidikan, dengan maksud agar system tersebut agar lebih serasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serasi pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari usaha pembaharuan system intruksional tersebut terutama ditunjukkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses pembelajaran di dalam oprasinalnya pengembangan system pembelajaran dapat dilakukan untuk jangka panjang; dapat dilaksanakan untuk satu topik sajian, satu periode, latihan satu semester, satu bidang studi atau bahkan satu system yang lebih besar lagi. (Gustafson: 1981).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tentang bagaimana cara guru di SD Darul Tauhid sembalun khususnya pada pembelajaran mata pelajaran matematika antara lain: dalam penyampaian materi masih di dominasi oleh metode ekspositori dan ceramah, sehingga tidak terlalu banyak memancing siswa untuk bertanya kepeda gururnya, siswa hanya dituntut untuk menyelesaikan contoh soal sesuai dengan dengan rumus yang ada dan jarang mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu peneliti juga mewawancarai guru di peroleh informasi bahwa selama ini aktifitas siswa dikelas masih sangat rendah. Siswa merasa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak bermakna, sehingga partisipasi siswa untuk menemukan konsep dan menentukan sendiri pemecahan masalah masih sangat kurang. Hal ini akan berdampak pada perilaku siswa yang kurang rasa percaya diri, baik dalam bertanya maupun menyampaikan ide-ide atau pendapat, sehingga siswa menjadi fasih dan pemahaman serta kemampuan intelektual siswa dalam menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari kurang di terapkan dan pada akhirnya menyebabkan rendahnya konsep pemahaman siswa.

Pembalajaran kontestual *(Contextual Teaching And Learning /CTL)* adalah konsep belajar membantu guru mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual meliputi: (Sagala, 2003).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi dari pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi sebenarnya dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan penerapannya di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta mengikatnya di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar. Menurut Poerwadaminta (1989), prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai setelah melalui berbagai proses serta usaha yang ditempuh oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan , baik secara individu maupun kelompok (Djamarah: 2003:19). Menurut beberapa ahli dapat diartikan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran.

Sedangkan aktivitas belajar menurut Sardiman (2004:4) belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan

tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Berdasarkan pendapat sudirman inj diartikan dalam kegiatan aktivitas saling berhubungan atau harus selalu terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. Menurut ahli dapat diartikan bahwa aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah yang mendukung kegiatan lainya yang melibatkan fiik dan mental secara bersama-sama.

METODE

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research)* yang menekankan pada kegiatan atau tindakan yang menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam keadaan mikro, yang diharapkan kegiatan itu mampu memperbaiki dan menigkatkan kualitas proses belajar mengajar. Karena permasalahan yang dihadapi dan diamati oleh guru maka solusinya dirancang berdasarkan kajian teori pembelajaran dan input dari lapangan. Di samping itu pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sebagai obsever dan peneliti sebagai pengajar (Suharsimi, 2008 : 2).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa data hasil observasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran portofolio. Sedangkan pendekatan kuantitatif berupa data yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang berupa data hasil tes evaluasi pada setiap akhir siklus pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran data yang diperoleh untuk mendukung pembahasan dan hasil penelitian. Deskripsi data dilakukan terhadap variable-variabel peneltian yaitu prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus.

Dari hasil observasi Siklus I yang dilakukan di SD Darul Tauhid Sembalun terhadap aktivitas belajar siswa. Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh data sebaga berikut:

Tabel. 2. Hasil observasi aktivitas belajar siswa Sklus I

Jumlah siswa seluruhnya	15 orang
Banyak Item	5
Skor Total	140
Rata-rata	2,5
Kategori	Cukup Aktif

Berasarkan table hasil observasi diatas, rata-rata skor aktivitas siswa Pada Siklus I adalah 2,5 dengan kategori cukup aktif. Berdasarkan aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat bahwa kegiatan siswa yang sudah berjalan dengan baik.

Setelah proses belajar megajar pada sub pokok bahasan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku dengan menggukan pembelajaran kontekstual yang kemudian dilakukan proses evaluasi yang berupa tes tulis. Adapaun hasil tes evaluasi yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel .3. Data Hasil Evaluasi Siklus I

Hasil Evaluasi	
Jumlah siswa keseluruhan	15 orang
Jumlah siswa yang ikut tes	15 orang
Nilai rata—rata kelas	59,8
Nilai tertinggi	75

Nilai terendah	40
Jumlah siswa yang tuntas	7
Jumlah siswa yang tidak tuntas	8
Persentase Ketuntasan	46%

Dari table 3 diatas menunjukan bahwa persentasi siswa yang mendapat nilai 65 adalah 46% . ini berarti indicator penilaian belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dari data tersebut terdapat 8 orang yang memiliki nilai kurang dari 65.

Proses belajar mengajar pada siklus II sama dengan siklus I yaitu mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Pada siklus II materi yang diajarkan adalah nilai perbandingan trigonometri untuk sudut istimewa/khusus. Pada siklus ini dilakukan perbaikan-perbaikan yang merupakan hambatan dan kekurangan –kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa terlihat antusias dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran karena sudah diterapkan pada siklus I. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus ke II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Jumlah Siswa Seluruhnya	15 Orang
Banyak Item	5 Orang
Skor Total	160
Rata-rata	3,40
Kategori	Aktif

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II, rata-rata skor aktivitas siswa adalah 3,40 dengan kategori Aktif. Setelah proses belajar mengajar pada nilai-nilai perbandingan trigonometri untuk sudut khusus dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang kemudian dilakukan proses evaluasi yang berupa tes tertulis.

Data tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang mendapat nilai minimal 65 adalah 86,6%. Ini berarti bahwa indikator penelitian sudah mencapai standar ketuntasan klasik yaitu 85%. Dari data tersebut tidak terdapat siswa yang memiliki nilai ≥ 65, dan terdapat satu siswa yang mendapat nilai kurang dari 65. Persentase ketuntasannya menunjukkan peningkatan dari siklus-siklus sebelumnya.

Penelitian tidakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi pelajaran perbandingan trigonometri. Materi yang disampaikan pada siklus I ; bilangan bulat, KPK dan FPB. Siklus II Operasi hitung campuran. Pada Pembelajaran siklus I belum terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat, sehingga ketuntasan belum tercapai seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran belum menunjukkan adanya peningkatan dan hal itu perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis aktivitas siswa pada siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Presentase ketuntasan yang dicapai 46 %. Hal ini dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Darul Tauhid dengan ketuntasan individualnya adalah ≥ 65 dan ketuntasan klasikalnya adalah ≥ 85 %. Berdasarkan dari hasil siklus I maka dilakukan penyempurnaan pada siklus berikutnya dengan cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II memperoleh hasil yang lebih baik, ini menunjukkan dari hasil evaluasi

siklus II rata-rata skor 72,4 dan persentase ketuntasannya adalah 86,6 %. Hal ini berarti tindakan pada siklus II sudah melebihi standar ketuntasan klasikal 85%.

Dengan demikian selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama dua siklus terlihat bahwa terjadi peningkatan prestasi dan aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran. Adapun peningkatan ini terlihat dari kenaikan rata-rata skor siswa dan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II.

Ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa melalui penerapan kontekstual siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya karena siswa dituntut untuk belajar sendiri untuk mengaitkan pelajaran dengan lingkungan keseharian siswa yang nyata. Dengan kontekstual pula membuat suasana kelas menjadi hidup, dimana dalam proses pembelajarannya menyenangkan karna para siswa menggunakan realita kehidupan, Sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.

Dengan pembelajaran kontekstual siswa membangun sendiri pengetahuannya maka siswa tidak mudah lupa. Sesuai dengan pendapat russefendi (1997) yang mengatakan bahwa anak akan besar minatnya dalam belajar matematika apabila pelajaran itu disajikan dengan baik dan menarik, selain itu juga semakin banyak siswa yang mengaitkan pelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari maka semakin banyak pengertian yang dapat ditemukan dari dari pelajaran tersebut.

Karena tujuan dari penelitian yang dilakukan telah tercapai dan kegiatan pebelajaran sesuai dengan rencana dan harapan, maka siklus penelitia diakhiri dengan memperhatikan proses pembelajaran dan hasil evaluasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan: Penerapan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Siswa kelas SD Darul Tauhid Sembalun . Karena model Pembelajaran ini mengaitkan dunia nyata ke dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih antusias dalam menerima materi ini dikarenakan guru dalam hal ini peneliti memberikan contoh kongkrit yang bisa di bayangkan oleh siswa sehingga siswa dituntut berimajinasi dan lebih kratif dalam berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas RI 2003. Undang – undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Departemen pendidikan nasianal Repoblik Indonesia`

Dajamarah, sayiful Bahri (2005). *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*, surabaya: usaha nasional

Poerwadarmita (1989). *Kamus umum bahasa indonesia*. Indonesia . jakarta: Balai Pustaka

Sardiman, A.M.(2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Sagala (2003) *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung : alfabeta

suharsimi, (2006) *Prosedur Penellitian Satu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

suharsimi, (2006) *Penelitian Tindakan Kelas (PTK*). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumartana, Nurkencana (1990) *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional